

## **PENERAPAN TERAPI MUSIK KLASIK DALAM MENGURANGI TANDA DAN GEJALA PADA PASIEN RESIKO PERILAKU KEKERASAN DI RUANG BOUNGENVILLE RUMAH SAKIT JIWA PEMERINTAH ACEH BANDA ACEH**

**Afni Yan Syah<sup>1</sup>, Erika Yulis Tiara<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Akademi Keperawatan Kesdam Iskandar Muda Banda Aceh  
Email : afnitseys88@gmail.com

### **ABSTRAK**

Resiko perilaku kekerasan merupakan suatu keadaan dimana seseorang melakukan tindakan yang membahayakan secara fisik kepada diri sendiri maupun orang lain. Salah satu penanganan untuk mengurangi resiko perilaku kekerasan adalah dengan terapi musik yang dapat mengurangi agresif seperti rasa marah, muka merah dan suara tinggi. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan asuhan keperawatan dengan pemberian terapi musik dalam mengurangi tanda dan gejala pasien resiko perilaku kekerasan. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 02 - 12 Maret 2020. Metode pengumpulan data menggunakan format pengkajian, SOP terapi musik, lembar observasi, Mp3 atau Handphone dan Headset pada kedua subjek. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengurangan dimana pada subjek I sebelum diberikan terapi musik dari 10 tanda dan gejala menjadi 6, dan setelah diberikan terapi musik dari 10 tanda dan gejala menjadi 4. Sedangkan pada subjek II dimana sebelum diberikan terapi musik dari 10 tanda dan gejala menjadi 7 dan setelah diberikan terapi musik dari 10 tanda dan gejala menjadi 5. Diharapkan terapi musik klasik dapat dijadikan sebagai salah satu terapi untuk mengurangi tanda dan gejala pada pasien Resiko Perilaku Kekerasan. Kesimpulan bahwa penerapan terapi musik mampu memberikan rasa tenang, mengurangi rasa agresif dan mengendalikan emosi.

**Kata Kunci:** Terapi Musik Klasik, Resiko Perilaku Kekerasan

### **ABSTRACT**

The risk of violent behavior is a situation where a person takes action that is physically harmful to himself or others. One of the treatments to reduce aggressiveness such as anger, flushing and a high voice. The purpose of this study was to describe nursing care by providing music therapy in reducing the signs and symptoms of patients at risk of violent behavior. This research is descriptive with a case study approach. This research was conducted on 02-12 March 2020. The data collection method used an assessment format, SOP of music therapy, observation sheets, Mp3 or Mobile and a Headset on both subjects. The results showed a reduction where in subject I before being given music therapy from 10 signs and symptoms to 6, and after being given music therapy from 10 signs and symptoms to 4. While in subject II where before being given music therapy from 10 signs and symptoms to 7 and after being given therapy music from 10 signs and symptoms to 5. It is hoped that classical music therapy can be used as a therapy to reduce signs and symptoms in patients at risk of violent behavior. The conclusion is that the application of music therapy can provide a sense of calm, reduce feelings of aggression and control emotions.

**Keywords:** Classical Music Therapy, Risk of Violent Behavior

## LATAR BELAKANG

Kesehatan jiwa merupakan kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya (UU No. 18 tahun 2014). Apabila seseorang yang terganggu dari segi mental dan tidak bisa menggunakan pikirannya secara normal maka bisa dikatakan gangguan jiwa.

Gangguan jiwa merupakan suatu perubahan pada fungsi jiwa yang menyebabkan adanya gangguan pada fungsi jiwa, yang menimbulkan penderitaan pada individu dan atau hambatan dalam melaksanakan peran sosial. Salah satu diagnosis gangguan jiwa yang sering dijumpai adalah Skizofrenia (Wijayanto & Agustina, 2017).

Menurut WHO (World Health Organization) 2017, terdapat sekitar 21 juta orang penduduk dunia terkena masalah gangguan jiwa dengan skizofrenia. Sedangkan menurut data Rikesdas (2018), provinsi yang memiliki prevalensi skizofrenia terbesar adalah Bali sebanyak 11% posisi kedua ditempati oleh Daerah Istimewa Yogyakarta dengan 10% dan Aceh berada di peringkat ketiga sebanyak 9%.

Berdasarkan hasil rekam medik di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh (2019),

didapatkan data dari hasil bulan januari sampai dengan Desember (2019), pasien jiwa berjumlah 118.883 orang. Khususnya diruangan Boungeville pada Januari sampai dengan Desember (2019), berjumlah 17.443 Orang. Menurut wawancara dengan kepala ruangan pada bulan Februari ini berjumlah sekitar 40 orang, yang terdiri dari 25 Halusinasi, 13 Resiko perilaku kekerasan dan 2 lainnya mengalami gangguan jiwa dengan Isolasi sosial.

Berdasarkan data dari Serambi Indonesia (2013), tingginya angka gangguan jiwa di Aceh disebabkan oleh trauma masa konflik bersenjata selama hamper 30 tahun dan bencana gempa Tsunami. Dan juga di sebabkan oleh narkoba dan gadget.

Salah satu gangguan jiwa terdapat diagnosa keperawatan yaitu resiko perilaku kekerasan. Dampak yang dapat ditimbulkan oleh pasien yang mengalami perilaku agresif/kekerasan adalah bisa membahayakan diri sendiri, orang lain maupun merusak lingkungan. Menurut Afnuhazi (dalam Ismaya & Asti, 2019), perilaku kekerasan merupakan suatu keadaan dimana seseorang melakukan tindakan yang membahayakan secara fisik baik kepada diri sendiri maupun orang lain.

Penatalaksanaan pasien dengan resiko perilaku kekerasan juga banyak dikaji keakuratannya. Salah satu keabnormalan pasien Resiko perilaku kekerasan juga dapat dibantu proses penyembuhannya dengan terapi

musik. Terapi musik merupakan salah satu bentuk dari teknik relaksasi yang bertujuan untuk mengurangi agresif, memberikan rasa tenang, sebagai pendidikan moral, mengendalikan emosi dan menyembuhkan gangguan psikologis (Apriani & Prasetya, 2017).

Terapi musik merupakan sebuah terapi kesehatan yang menggunakan musik dimana tujuannya adalah untuk meningkatkan atau memperbaiki kondisi fisik, emosi, kognitif dan sosial bagi individu dari berbagai kalangan usia (Agustina & Wijayanto, 2017).

Menurut hasil penelitian Apriani & Prasetya (2017), terapi musik klasik dapat menurunkan perilaku kekerasan yang dilakukan kepada dua subjek penelitian dan didapatkan hasil penurunan perilaku kekerasan dari subjek pertama yaitu 28% menjadi 25% sedangkan pada subjek kedua hasilnya mengalami penurunan perilaku kekerasan dari 31% menjadi 20%. Jenis musik klasik yang digunakan dalam penelitian ini dapat mengurangi perilaku agresif, anti sosial, mengatur hormon yang berkaitan dengan stress.

Menurut Ismaya & Asti (2019), setelah dilakukan terapi musik klasik selama 5 kali pertemuan, Partisipan 1 (P1) mengalami penurunan tanda dan gejala Resiko Perilaku kekerasan dari 11 menjadi 8 sedangkan Partisipan 2 (P2) mengalami penurunan tanda dan gejala Resiko Perilaku Kekerasan dari 11 menjadi 7. Selain itu,

kedua partisipan mengalami peningkatan kemampuan melakukan terapi musik klasik dari 50% (cukup) menjadi 100% (baik). Dapat disimpulkan bahwa P2 mengalami penurunan tanda dan gejala serta mengalami peningkatan kemampuan dalam melakukan terapi musik klasik lebih banyak dibandingkan P1.

Berdasarkan pengkajian awal pada tanggal 02 Maret 2020 diruangan Boungeville, subjek dengan Resiko Perilaku Kekerasan berjumlah 13 orang berjenis kelamin laki-laki. Didapatkan data pada kedua subjek yaitu subjek I berinisial Tn. A berusia 23 tahun, anak kelima dari enam bersaudara, beragama Islam, pendidikan terakhir pesantren, status belum menikah. Subjek I baru mengalami gangguan jiwa sekitar 3 bulan terakhir ini. Yang merupakan Tanda dan gejala dari Resiko Perilaku Kekerasan yaitu bicara kasar atau kotor, mata merah, dan suara tinggi.

Sedangkan subjek II berinisial Tn. M berumur 40 tahun anak kedua dari empat bersaudara, beragama islam, pendidikan terakhir SMP, status belum menikah. Subjek II mengalami gangguan jiwa selama 3 tahun terakhir dan saat ini kembali dirawat pada bulan November dengan keluhan membuat keributan dan melempar orang yang lewat. Yang merupakan Tanda dan gejala dari Resiko Perilaku Kekerasan yaitu pandangan mata tajam dan tangan kanan mengempal.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis ingin melihat efektivitas terapi musik terhadap penurunan tanda dan gejala pada subjek dengan Resiko Perilaku Kekerasan sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Terapi Musik Klasik dalam Mengurangi Tanda dan Gejala pada Pasien Resiko Perilaku Kekerasan di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Banda Aceh”

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Tujuan studi kasus ini adalah untuk menggambarkan penurunan tanda dan gejala pada subjek resiko perilaku kekerasan sebelum dan sesudah diberikan terapi musik klasik.

Subjek dalam studi kasus ini adalah dua orang subjek dengan resiko perilaku kekerasan di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh dengan kriteria subjek adalah sebagai berikut:

1. Subjek yang kooperatif
2. Subjek yang tidak mengalami gangguan pendengaran atau bisu
3. Subjek dengan Resiko Perilaku Kekerasan Sedang
4. Subjek yang belum pernah mendapatkan terapi musik sebelumnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa adanya pengurangan tanda dan gejala pada kedua subjek resiko perilaku kekerasan. Adapun hasil observasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1

Hasil evaluasi subjek I dalam mengurangi tanda dan gejala setelah diberikan terapi musik

NO	Aspek yang dinilai	Hari ke-1	Hari ke-2	Hari ke-3	Hari ke-4	Hari ke-5	Hari ke-6
1.	Mata merah	✓	✓	-	-	-	✓
2.	Pandangan tajam	✓	✓	-	-	✓	-
3.	Mengantupkan rahang	-	-	✓	✓	-	✓
4.	Mengepalkan tangan	✓	-	-	✓	-	-
5.	Bicara kasar	✓	-	-	-	-	✓
6.	Suara tinggi	✓	-	-	-	-	-
7.	Mengancam	✓	✓	✓	✓	-	-
8.	Melempar atau memukul	-	-	-	-	-	-
9.	Merusak barang	-	-	-	-	-	-
10.	Tidak mempunyai kemampuan mencegah/mengontrol kekerasan	✓	✓	✓	✓	✓	✓
TOTAL		7	4	3	4	2	4

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa setelah diberikan intervensi keperawatan dengan terapi musik pada hari pertama mengalami 7 pengurangan tanda dan gejala. Kemudian terjadi pengurangan dari hari kedua sampai hari keenam dari 10 tanda dan gejala menjadi 4.

Tabel 2

Hasil evaluasi subjek II dalam mengurangi tanda dan gejala setelah diberikan terapi music

NO	Aspek yang dinilai	Hari ke-1	Hari ke-2	Hari ke-3	Hari ke-4	Hari ke-5	Hari ke-6
1.	Mata merah	✓	✓	✓	✓	✓	-
2.	Pandangan tajam	✓	✓	✓	✓	-	-
3.	Mengantupkan rahang	-	-	-	-	-	-
4.	Mengepalkan tangan	✓	-	-	-	-	-
5.	Bicara kasar	-	✓	-	-	✓	✓
6.	Suara tinggi	✓	-	-	-	-	✓
7.	Mengancam	-	-	-	-	-	✓
8.	Melempar atau memukul	-	-	-	✓	-	-
9.	Merusak barang	✓	✓	-	-	-	✓
10.	Tidak mempunyai kemampuan mencegah/mengontrol perilaku kekerasan	✓	✓	✓	✓	✓	✓
TOTAL		6	5	3	4	3	5

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa setelah diberikan intervensi keperawatan dengan terapi musik pada hari pertama mengalami 6 pengurangan tanda dan gejala. Kemudian terjadi peningkatan pengurangan dari hari kedua sampai hari ke enam dari 10 tanda dan gejala menjadi 5.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa terapi musik pada pasien dengan Resiko Perilaku Kekerasan diperoleh bahwa adanya pengurangan tanda dan gejala pada resiko perilaku kekerasan pada kedua subjek. Dimana pada Subjek I setelah dilakukan pemberian terapi musik selama 6 hari berturut-turut menunjukkan bahwa Subjek I mampu mengurangi tanda dan gejala dengan terapi musik. Pada Subjek I mempunyai pengurangan tanda dan gejala dari 10 menjadi 4 , sedangkan pada Subjek II mempunyai pengurangan tanda dan gejala

dari 10 menjadi 5. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Subjek I mengalami pengurangan tanda dan gejala resiko perilaku kekerasan terbanyak dibandingkan dengan Subjek II.

Hasil penelitian diatas sesuai dengan pernyataan Ismaya dan Asti (2019) yang menyatakan bahwa terapi musik mampu mengurangi tanda dan gejala pada pasien Resiko Perilaku Kekerasan apabila didengarkan dengan baik dan jauh dari kebisingan. Pikiran jauh lebih tenang dan rasa gelisah berkurang karena terapi musik ini mampu membuat perilaku seseorang jauh lebih baik.

Dimana secara psikologis pengaruh penyembuhan musik pada tubuh adalah pada kemampuan saraf dalam menangkap efek terapi musik pada system kerja tubuh. Efek terapi musik pada system limbic dan saraf otonom adalah menciptakan suasana rileks, aman dan menyenangkan sehingga merangsang pelepasan zat kimia Gamma Amino Butyic Acid (GABA). Enkefallin atau beta endorphin yang dapat mengeliminasi neurotransmitter rasa tertekan, cemas dan memperbaiki suasana hati (mood) subjek (Djohan, 2016).

Berdasarkan data tersebut, Subjek I dan Subjek II mempunyai selisih yang berbeda. Hal ini dikarenakan adanya beberapa faktor seperti Subjek I mengatakan dirinya selalu dihina oleh teman-temannya sehingga menyebabkan terejadinya emosi. Hal ini

didukung oleh penelitian Husni (2014), menunjukkan bahwa penyebab utama terjadinya emosi marah adalah perasaan tidak mengenakan yang terjadi ketika seseorang merasa tidak senang dengan perilaku seseorang terhadap dirinya seperti dihina, difitnah, diremehkan dan disakiti. Akan tetapi, subjek I mengatakan bahwa dirinya juga selalu menjalankan sholat 5 waktu dan berdoa kepada Allah agar dirinya cepat sembuh.

Beda halnya pada Subjek II dari 10 tanda dan gejala Resiko perilaku kekerasan yang berkurang 5 saja. Subjek II masih sering berbicara kotor dan mengancam. Subjek II pandangan tajam walaupun hanya sesekali. Subjek II mengatakan keluarga tidak pernah mengunjunginya dan keluarganya tidak pernah berbaik sangka kepada dirinya sehingga menimbulkan konflik atau tidak dekat dengan orang tua nya. Hal ini buktikan berdasarkan penelitian Rinawati & Alimansur (2016), yang menyebabkan gangguan jiwa pada aspek sosial terbanyak adalah konflik dengan keluarga dan teman. Dan kurangnya dukungan dari orang-orang terdekatnya seperti keluarga atau saudara-saudaranya. Hal ini dibuktikan berdasarkan penelitian Nasriati (2019), dukungan keluarga dapat menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan individu.

Dengan diberikan terapi musik yaitu salah satu bentuk dari tehnik relaksasi yang

bertujuan untuk mengurangi perilaku agresif, memberikan rasa tenang, sebagai pendidikan moral, mengendalikan emosi, pengembangan spiritual dan menyembuhkan gangguan psikologis.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh pada kedua subjek Resiko perilaku kekerasan didapatkan adanya pengurangan tanda dan gejala dalam mengurangi tanda dan gejala pada resiko perilaku kekerasan, dimana pada subjek I setelah diberikan terapi musik dari 10 tanda dan gejala menjadi 4. Sedangkan pada subjek II dari 10 tanda dan gejala menjadi 5. Sehingga membuat kedua subjek tampak lega dan tenang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terapi musik klasik dapat mengurangi tanda dan gejala pada Resiko Perilaku Kekerasan. Dimana terapi musik bertujuan untuk memberikan rasa tenang, mengurangi agresif, mengendalikan emosi dan menyembuhkan gangguan psikologis.

## **SARAN**

Berdasarkan analisa dan kesimpulan penelitian, maka dalam sub bab ini peneliti akan menyampaikan beberapa saran diantaranya:

### 1. Pasien

Meningkatkan pengetahuan pasien untuk mengurangi tanda dan gejala pada pasien

Resiko perilaku kekerasan dengan diberikan penerapan terapi musik klasik.

2. Bagi pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan

Menambahkan keluasan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dengan pemberian terapi musik pada subjek resiko perilaku kekerasan

3. Penulis

Memperoleh pengalaman dalam mengaplikasikan prosedur terapi musik klasik pada subjek resiko perilaku kekerasan.

4. Institusi Akper Kesdam IM Banda Aceh

Menjadi informasi serta referensi dalam meningkatkan serta mengembangkan Ilmu keperawatan khususnya bidang keperawatan jiwa, dan mampu menciptakan perawat yang handal dan professional dalam bekerja atau mandiri baik di lingkungan rumah sakit maupun dilingkungan masyarakat.

## KEPUSTAKAAN

Aprini, K. T. & Presetya, A. S. (2018). Penerapan terapi musik klasik pada resiko perilaku kekerasan di Ruang Melati Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung. Jurnal keperawatan Panca Bhakti Volume 1. <http://ejournal.pancabhakti.ac.id/index.php/jkpbl/article/download/23/25/> diakses pada tanggal 25 Oktober 2019.

Candra W. Ekawati G.A Gama K. (2015). Terapi musik klasik terhadap perubahan gejala perilaku agresif pasien Skizofrenia. <https://ojs.uph.edu/index/article/download/2313/840> diakses pada tanggal 20 Oktober 2019.

Dermawan, D. (2018). Modul keperawatan jiwa. Yogyakarta: Gosyen Publishing.

Ismaya, A. & Asti, A. D. (2019). Penerapan terapi musik klasik untuk menurunkan tanda dan gejala pasien resiko perilaku kekerasan di Rumah Sakit Singgah Dosaraso Kebumen. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/584> diakses pada tanggal 25 Oktober 2019.

Kementrian Kesehatan. (2014). Undang Undang No 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa. <http://ditjenpp.kemendiknas.go.id/arsip/in2014/uu18-2014bt.pdf> diakses pada tanggal 30 oktober 2019.

Kushariyadi, Setyoadi. 2011. Terapi modalitas keperawatan pada klien psikogeriatik. Jakarta: Salemba Medika.

Nasriati, R. (2019). Stigma dan dukungan keluarga dalam merawat orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/KNJ/article/download/35013/75676582615>. Diakses pada tanggal 20 Juni 2020.

Nursalam. (2008). Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan. Jakarta: Salemba Medika

Prabowo, E. (2014). Konsep & aplikasi asuhan keperawatan jiwa. Yogyakarta: Nuha Medika.

Rijali Ahmad. (2018). Analisis data kualitatif <https://ojs.umrah.ac.id/index.php/gantan/article/view/471> diakses pada tanggal 25 Juni 2020.

Rikesdas. (2018). Hasil Utama Rikesdas 2018. Jakarta: Balitbang KemenkesRI. <https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-rikesdas-2018.pdf> diakses pada tanggal 10 Oktober 2019.

Rinawati, F. & Alimansur, M. (2016). Analisa faktor-faktor penyebab gangguan jiwa menggunakan pendekatan model adaptasi stress stuart. Diakses pada tanggal 17 Juni 2020.

Suryana, D. (2018). Terapi Musik: Music therapy.

Susanti, R. Husni, D. & Fitriyani. E. (2014). Perasaan terluka membuat marah. <http://ejournal.uin.suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/1188>. Di akses pada tanggal 21 Juni 2020.

Wijayanto, W.T Agustina M. (2017). Efektivitas terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala pada pasien halusinasi pendengaran. [http://journals.stikim.ac.id/ojs\\_new/index.php/jiiki/article/view/234](http://journals.stikim.ac.id/ojs_new/index.php/jiiki/article/view/234) diakses pada tanggal 22 September 2019.

World Health Organization (WHO). (2017). Prevalence of Schizofrenia. <http://www.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/schizofrenia> diakses pada tanggal 25 November 2019.